

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Pasal 1, berbunyi bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru mampu mendidik dan menumbuhkan kedewasaan siswa. Guru mampu mengajar dengan mengatur dan menciptakan kondisi lingkungan sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Membimbing adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh guru untuk mengantarkan kedewasaan siswa secara rohani maupun jasmani. Selain membimbing, guru diharapkan mampu, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi potensi dan bakat yang dimiliki siswa (peserta didik).

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 32 ayat 2 tentang Guru dan Dosen, menyatakan pembinaan dan pengembangan profesi meliputi empat kompetensi, (a) pedagogik, (b) kepribadian, (c) profesional, (d) sosial. Kompetensi Pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam tentang kurikulum pelajaran di sekolah. Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali siswa, dan masyarakat.

Oleh karena itu menjadi seorang guru harus memenuhi persyaratan kualifikasi pendidikan minimal dan kompetensi minimal sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan dibuktikan dengan ijazah dan

pemenuhan persyaratan kompetensi minimal dibuktikan dengan sertifikasi kompetensi. Sertifikat kompetensi diberikan kepada seseorang setelah lulus portofolio atau melalui pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) serta dinyatakan lulus. Wahyu dan Ayu (2017) mengemukakan bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi yang maksimal, maka dapat menciptakan persepsi positif di mata peserta didik. Harsono (2015) sebanyak 69,5% guru yang mengetahui mengenai kemampuan mengamti, 93,5% guru mengenai tentang menanya, 88% guru yang mengetahui tentang mengumpulkan informasi, 79% kemampuan mengasosiasi, dan 93,5% mengkomunikasikan. Dengan rata-rata 84,7% guru mempunyai standart pengetahuan yang tinggi.

Kehadiran guru dalam proses dan penentuan hasil pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan penting. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil oleh apapun. Salah satu aspek penting dalam menjamin kualitas pegajaran adalah tersedianya guru yang berkualitas di kelas. Banyak sekolah, terutama di wilayah-wilayah terpencil, seringkali kesulitan mendapatkan guru yang berkualitas dan walaupun ada, guru-guru ini tidak selalu hadir di kelas. Hal ini disebabkan masih banyak unsur-unsur manusiawi yang tidak dapat diganti oleh unsur lain, termasuk teknologi informasi yang canggih sekalipun. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan peling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.

Disiplin yang terwujud berdasarkan kesadaran guru dapat menumbuhkan suasana yang harmonis, karena didasari rasa saling percaya, sehingga terciptalah rasa persaudaraan yang erat dan rasa tentram dalam melaksanakan tugas. Apabila disiplin dalam pribadi setiap guru telah tumbuh maka memungkinkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru akan senang melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku seperti ia akan berbuat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, meskipun tidak dapat hadir di kelas namun ia berusaha agar kelas tidak kosong dengan memberikan tugas atau latihan kepada siswa yang

berkenaan dengan pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan kemajuan sekolah serta meningkatkan prestasi belajar siswa, di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Disiplin kerja dapat dilihat sebagai sesuatu yang besar manfaatnya bagi kepentingan sekolah. Dengan terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas, akan memperoleh hasil yang optimal. Adapun bagi guru akan mendapatkan suasana kerja yang menyenangkan sehingga melakukan tugasnya dengan penuh kesadaran demi terwujudnya pembelajaran yang optimal. Namun fakta dilapangan menunjukan hasil yang berbeda, masih terdapat guru yang tidak menyadari akan tugas dan fungsinya. Sehingga timbul kepentingan-kepentingan dalam menjalankan tugasnya dan tujuan pendidikan yang dijalankan tidak dapat dicapai secara optimal. Keterlambatan adalah masalah yang sering ditemui di sekolah, terlambat dengan alasan yang kurang logis yaitu kecemburuan sosial.

Dalam melaksanakan pekerjaan yang dilakukan sebagai guru, hubungan antar guru mempunyai pengaruh terhadap pekerjaan yang akan dilakukan. Hubungan yang terjalin sesama guru akrab dan harmonis akan menimbulkan rasa nyaman saat bekerja. Dengan rasa nyaman saat bekerja membuat suasana pada lingkungan kerja menjadi lebih produktif. Hal ini dapat dilihat ketika salah satu guru mendapat kesulitan tidak akan merasa canggung untuk bertanya dan meminta bantuan atas kesulitan yang dihadapi kepada guru lain agar cepat mendapatkan solusi. Seorang guru yang mempunyai kinerja tinggi seharusnya mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, sikap tersebut misalnya disiplin, suka bekerja dengan sungguh-sungguh, menjaga kualitas kerjanya, bertanggung jawab.

Kualitas guru menentukan pada kualitas hasil pendidikan dikarenakan guru merupakan sosok yang paling sering berinteraksi secara langsung dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Menurut Hasibuan (Diah Ratnasari, 2017) pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi tingkat

kedisiplinan di suatu organisasi di antaranya ialah: (1) tujuan dan kemampuan, (2) teladan pemimpin, (3) balas jasa (gaji dan kesejahteraan), (4) keadilan, (5) pengawasan. (6) sanksi hukuman, (7) ketegasan dan (8) hubungan kemanusiaan. Guru memiliki sejumlah tugas tetapi tidak ada yang lebih penting dari mengajar. Mengajar guru dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) rencana dan persiapan pembelajaran, (2) penguasaan bidang studi, (3) implementasi dan pengelolaan pembelajaran, (4) interaksi guru-siswa, (5) evaluasi, dan (6) pengelolaan kelas.

Karakter pribadi seorang guru juga menjadi faktor *intern* dalam menjalankan tugas sebagai pengajar, karakter pribadi tersebut terdiri atas: (1) kesehatan, (2) cara berbicara guru, (3) penampilan, (4) kestabilan emosi, (5) disiplin guru. Mengenali diri sendiri sebagai seseorang guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dalam mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan hubungan dengan kewenangan yang dimiliki, guru memiliki tanggung jawab profesi yang terwujud dalam kualifikasi profesional. Kualifikasi profesional ini berupa (1) loyalitas pada sekolah, (2) hubungan kesejawatan, (3) hubungan dengan siswa, (4) hubungan dengan orang tua. Pemenuhan tugas sebagai guru tidak hanya dalam mengajar melainkan hubungan yang terjalin dengan berbagai pihak (komite sekolah, sesama guru, siswa, dan orang tua) juga harus terjalin dengan baik.

Menurut Handoko (Fajar Maya Sari 2013) manajemen sekolah harus senantiasa memonitoring kepuasan kerja, karena hal itu mempengaruhi tingkat kerja, tingkat absensi, perputaran tenaga kerja, semangat kerja, keluhan-keluhan dan masalah-masalah vital personalia lainnya. Menurut Muhammad Ali dan Erny (Imron, 2011) meskipun upaya-upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kepuasan kerja guru, kenyataan menunjukkan bahwa guru di sekolah-sekolah kita belum betul-betul profesional. Hal demikian dapat dibuktikan dengan kenyataan-kenyataan sebagai berikut: (1) seringnya guru mengeluhkan kurikulum yang sering berubah-ubah, (2) seringnya guru mengeluhkan kurikulum yang susah di pahami, (3) seringnya

guru mengeluhkan beban kerja yang ditanggung, (4) masih belum dapat dijaminnya mutu pendidikan sebagaimana yang semestinya.

Menurut stolovitch dan keeps (Suryani, 2013), *“these good feeling can result from obtaining extrinsic reward in the form of material benefit. Monetary reward, in the form of direct pay or benefit, are an important measure of the value that an organization attaches to one performance. People respond strongly to social reinforcement and other outcomes that reinforce intrinsic feeling of satisfaction”*. Memberikan sebuah penghargaan terhadap pencapaian kerja dalam suatu organisasi dapat menimbulkan sebuah perasaan yang bahagia. Karena dengan kebahagiaan orang dapat merasakan kepuasan kerja dalam menjalankan pekerjaannya. Semakin mendapat kepuasan dalam kerja semakin tinggi pula tingkat produktivitas orang.

Kepuasan kerja guru tidak boleh dibatasi melainkan harus di awasi, karena hal ini berpengaruh pada kinerja guru. Mengaktualisasi diri dari pengalaman yang di dapat dari mengikuti pelatihan atau penugasan menjadi hal yang harus di praktekkan agar guru bisa lebih berkembang. Mendapatkan balas jasa yang sesuai dengan pekerjaan menjadi salah satu faktor untuk memberikan totalitas dan loyalitas seorang guru terhadap sekolah. Mendapat penghargaan atas pekerjaan yang telah dilakukan membuat persepsi guru lebih diawasi dan diperhatikan dalam setiap menjalankan pekerjaan. Hal ini mendorong guru lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya karena dengan mendapat penghargaan setiap guru akan berlomba-lomba memberikan kemampuan terbaiknya.

Melakukan pekerjaan yang diulang-ulang dalam jangka panjang tanpa adanya sebuah inovasi membuat guru dalam mengajar merasakan kebosanan. Hal ini jarang di perhatikan oleh pengawas (komite sekolah, kepala sekolah, dll) membuat menurunnya kinerja guru. Adapun masalah tentang ketimpangan dalam bekerja, kurang tepatnya penugasan kepada guru mata pelajaran. Guru yang disiplin ilmunya adalah akuntansi juga di tugaskan untuk mengajar mata pelajaran ekonomi, dalam kasus ini ada keterkaitan disiplin ilmu satu dengan yang lain. Tetapi jika seorang guru yang sudah

mempelajari dan memahami satu disiplin ilmu akan mendapat kesulitan jika harus mengajar disiplin ilmu yang lain meskipun mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Menurut Aqib (Diah Ratnasari ,2017) upaya mewujudkan sisi guru dalam reformasi pendidikan beberapa asumsi dasar yang harus mendapat pertimbangan, antara lain, dijelaskan sebagai berikut: (1) guru pada dasarnya merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan, (2) jumlah guru dengan kecakapan akademik yang baik, cenderung menurun di masa yang akan datang, jabatan guru tidak menarik dan menjanjikan bagi generasi muda yang memiliki kualitas yang cemerlang, (3) kepercayaan masyarakat terhadap guru sangat tergantung dari persepsi yang berkenaan dengan status guru terutama kualitas pribadi, kualitas kesejahteraan, dan standard profesi, (4) anggaran belanja pendidikan, imbalan jasa (gaji dan tunjangan lainnya) dan kondisi kerja merupakan faktor yang mendasar bagi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, (5) masyarakat dan orang tua mempunyai hak akan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya.

Kondisi yang demikian tentu akan berdampak pada terabaikannya tugas utama yang harus diemban oleh guru. Guru menjadi malas atau tidak ada semangat mengajar, dengan alasan lokasi sekolah jauh dari tempat tinggal guru yang bersangkutan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah mengusahakan berbagai upaya, salah satunya dengan membangun perumahan bagi guru di sekitar lokasi sekolah. tetapi pada kenyataannya masih belum. Alasannya adalah sarana dan prasarana perumahan atau tempat tinggal yang difasilitasi oleh pemerintah tersebut dinilai tidak memadai. Para guru lebih cenderung untuk tinggal di rumah sendiri, yang kebanyakan letaknya berada lebih jauh dari lokasi sekolah

Dalam SNI-03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di perkotaan, Sekolah dasar melayani perumahan dalam radius pelayanan sebesar 1 km, mengacu pada standar-standar perencanaan lain tentang jarak maksimum sekolah dasar dari perumahan, diperoleh bahwa sekolah dasar dapat dicapai dengan berjalan kaki dengan jarak 400 m sampai

dengan maksimal 800 m dari rumah. Daerah tersebut disebut juga dengan area *walking distance*, dimana masyarakat dapat berjalan kaki menuju sekolah sedangkan masyarakat yang diluar *walking distance* cenderung menggunakan kendaraan untuk mencapai sekolah sehingga mengeluarkan biaya untuk melakukan perjalanan.

Menurut Tamin (2011), pada dasarnya, setiap perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat memerlukan biaya transportasi, yang terdiri dari biaya operasional kendaraan, biaya nilai waktu, biaya lingkungan, dan biaya kesehatan. Karenanya setiap hari masyarakat yang tidak memilih sekolah yang terdekat dari tempat tinggal akan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk bahan bakar maupun biaya lainnya yang sebenarnya dapat disimpan atau direduksi apabila mereka memilih sekolah yang terdekat dengan rumah. Berbeda dengan pergerakan untuk tujuan bekerja, pergerakan dengan tujuan sekolah dapat dilakukan dengan minimalisasi panjang perjalanan dengan menyediakan fasilitas pendidikan pada masing-masing lingkungan tempat tinggal masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.

Faktor yang mempengaruhi jarak tempuh guru salah satunya adalah sarana yang digunakan. Jika sarana merupakan kendala bagi daya tempuh jarak, hal ini mengindikasikan bahwa jarak tempat tinggal dapat mengganggu proses belajar mengajar. Jika guru tidak dapat datang tepat waktu maka mengurangi jam pelajaran yang semestinya (2 x 45 menit), selain hal itu guru juga harus mempersiapkan diri sebelum menuju kelas. Dengan adanya sarana transportasi seharusnya guru lebih bisa mengatur waktu dalam perjalanannya menuju sekolah. Sarana yang digunakan dapat berupa jalan kaki, sepeda motor, mobil, angkutan umum, dan alat transportasi lainnya. Secara logika guru yang menggunakan sarana transportasi membutuhkan waktu tempuh yang lebih sedikit dibandingkan dengan guru yang jalan kaki menuju sekolah.

SMK Batik 2 Surakarta merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal tingkat menengah kejuruan yang berdedikasi sesuai dengan visi SMK Batik 2 Surakarta yaitu “Menjadi lembaga diklat yang menghasilkan Sumber Daya Manusia unggul di bidang bisnis manajemen,

informasi dan pariwisata yang berkarakter dan berakhlak mulia”. Visi ini dijabarkan dalam misi SMK Batik 2 Surakarta, yaitu:

1. Mempersiapkan siswa yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia, memiliki jiwa wirausaha menguasai IPTEK dan unggul dalam bahasa serta memiliki daya saing global.
2. Menyelenggarakan Pendidikan profesional yang bernuansa kualitas dan berorientasi keunggulan Sumber Daya Manusia.
3. Mewujudkan pelayanan prima dan menjaga keharmonisan lingkungan dan selalu mengadakan inovasi.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMK Batik 2 Surakarta, masih ada guru yang terlambat hadir di sekolah. Jarak tempuh yang cukup jauh dari rumah menuju sekolah menjadi salah satu faktor penghambat hadirnya tepat waktu di sekolah, tetapi yang sering dikeluhkan adalah jalan yang ramai sering terjadi kemacetan.

Tabel 1.1 Status Jabatan Guru

Status	Jumlah
PNS	11
GTT	12
GTY	13
Honorer	12
Jumlah	48

Perbedaan status menentukan imbalan balas jasa (gaji) yang diperoleh guru. Dengan jumlah jam kerja yang sama, tugas yang sama, dan beban yang sama, mendapatkan balas jasa yang berbeda menjadikan kecemburuan sosial yang timbul diantara sesama guru.

Beralamat di Jl. Slamet Riyadi Kleco Surakarta berada di 200 m sebelah selatan lampu merah pasar kleco menjadi tempat yang cukup mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Sebagian besar guru SMK Batik 2 Surakarta hadir ke sekolah menggunakan motor dan mobil sebagai sarana transportasi. Tetapi ada juga guru yang menggunakan transportasi umum seperti bus, becak, dan ojek online. Dukungan transportasi

yang mudah dan akses jalan yang tidak rumit menjadikan guru lebih bisa mengatur jadwal pemberangkatan dari rumah sehingga dapat menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah untuk hadir sebelum pukul 07.00 pagi dan pulang pada pukul 14.00 siang. Tidak terpungkiri juga ada guru yang terlambat karena jarak tempuh guru yang cukup jauh rata-rata jarak yang ditempuh guru SMK Batik 2 Surakarta lebih dari 4 Km dari sekolah. Hal ini juga mengindikasikan waktu yang diperlukan guru untuk hadir tepat waktu akan terganggu jika terjadi kemacetan di jalan.

Berangkat dari penjelasan latar belakang masalah, maka peneliti mengangkat judul penelitian tentang “Pengaruh Kepuasan Kerja dan Jarak Rumah Terhadap Ketaatan Mengajar Guru SMK Batik 2 Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketaatan mengajar guru sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh SMK Batik 2 Surakarta.
2. Tingkat Kepuasan Kerja pada guru SMK Batik 2 Surakarta sebagai pengawasan jam kerja.
3. Hubungan sesama guru yang terjalin di SMK Batik 2 Surakarta.
4. Jarak dan waktu tempuh guru dari rumah ke sekolah.
5. Sarana transportasi yang digunakan oleh guru untuk hadir ke sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk mengarahkan analisis dan pengumpulan data serta menghindari kesalahan dalam penafsiran judul. Maka, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada guru SMK Batik 2 Surakarta.
2. Jarak tempuh dan waktu tempuh guru hadir ke sekolah.
3. Sarana yang digunakan guru untuk hadir ke sekolah.
4. Tingkat kepuasan guru dalam menjalankan kewajibannya sebagai pengajar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam hal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Kepuasan Kerja terhadap ketaatan mengajar guru SMK Batik 2 Surakarta?
2. Apakah ada pengaruh jarak rumah terhadap ketaatan mengajar pada guru SMK Batik 2 Surakarta ?
3. Apakah ada pengaruh Kepuasan Kerja dan jarak rumah terhadap ketaatan mengajar pada guru SMK Batik 2 Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepuasan Kerja terhadap ketaatan mengajar guru SMK Batik 2 Surakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh Jarak Rumah terhadap ketaatan mengajar guru SMK Batik 2 Surakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepuasan Kerja dan Jarak Rumah terhadap ketaatan mengajar guru SMK Batik 2 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperjelas tentang kepuasan kerja dan jarak rumah terhadap ketaatan mengajar guru SMK Batik 2 Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengerjakan tugas akhir (Skripsi) yang disusun sebagai salah satu syarat wisuda serta menambah pengetahuan penting kepuasan kerja dan jarak rumah dalam ketaatan mengajar guru.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai salah satu referensi dalam menyusun skripsi selanjutnya dengan tema yang sama.

c. Bagi Guru

Memberikan gambaran mengenai pengaruh kepuasan kerja dan jarak rumah terhadap ketaatan mengajar guru.

d. Bagi SMK Batik 2 Surakarta

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam kepuasan kerja dan jarak rumah terhadap ketaatan mengajar guru.

e. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sebagai sumbangan pengetahuan dalam bentuk literatur untuk perpustakaan.